

**FUNGSI PAGUYUBAN PONOROGO DALAM MELESTARIKAN Kesenian
REOG PONOROGO DI DESA ABADI JAYA KECAMATAN MAGINTI
KABUPATEN MUNA¹**

Siti Ummi Latifah²

Nasruddin Suyuti³

Ashmarita⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan paguyuban ponorogo dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* dan mengetahui fungsi paguyuban Ponorogo dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* di Desa Abadi Jaya Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktur fungsionalisme dan metode yang digunakan yaitu metode etnografi dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik pengamatan (*observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth interview*) serta teknik pemilihan informan *Purposive Sampling*. Dari data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, analisa data dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan paguyuban ponorogo dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* ponorogo meliputi kegiatan latihan bagi penari *Jathil* yang dilakukan dua kali dalam seminggu, arisan bulanan dan kegiatan silaturahmi. Sedangkan fungsi paguyuban ponorogo yang dilakukan dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* berupa internalisasi bagi penari *Jathil* dalam kesenian *Reog* ponorogo, merangkul generasi muda dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* serta melakukan pementasan untuk mengenalkan kesenian *Reog* ponorogo pada masyarakat umum. Sehingga penelitian ini merekomendasikan untuk beberapa pihak yaitu anggota paguyuban untuk menjalin kerjasama pada sekolah-sekolah yang ada di Desa Abadi Jaya untuk menjadikan kesenian *Reog* ponorogo sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal sehingga upaya untuk melestarikan kesenian *Reog* dapat berjalan secara maksimal.

Kata kunci: fungsi, paguyuban, ponorogo, kesenian *reog*

ABSTRACT

This study aims to identify and to describe the activities carried out by the Ponorogo Paguyuban in an effort to preserve the art of Reog in the Abadi Jaya Village, Maginti District, West Muna District. This research uses structural functionalism theory. The method is the ethnographic method with collection data by using both observational techniques, in-depth interviews, and Purposive Sampling informant selection techniques. The results show that the activities carried out by the Ponorogo Paguyuban in an effort to preserve the Reog Ponorogo arts included training activities for Jathil dancers performed twice a week, monthly social gathering and hospitality activities. Whereas the function of the Ponorogo Circle of Friends is carried out in an effort to preserve the art of Reog in the form of internalizing Jathil dancers in the art of Reog ponorogo, embracing the younger generation in an effort to preserve the art of Reog and

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: sitti.ummi@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: nasruddin.suyuti@uho.ac.id

⁴ Dosen pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: ashmarita@uho.ac.id

performing to introduce Reog ponorogo art to the general public. So that this study recommends for some parties, namely community members to collaborate with schools in Abadi Jaya Village to make Reog ponorogo art as one of the subjects of local content so that efforts to preserve Reog art can run optimally.

Keywords: *the function of Paguyuban Ponorogo, reog arts.*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman etnis yang dimilikinya. Banyaknya etnis di Indonesia memberikan warna tersendiri bagi kehidupan bangsa Indonesia. Salah satunya berdampak pada munculnya organisasi-organisasi dengan landasan etnisitas atau terkadang dikenal dengan sebutan paguyuban. Keberadaan paguyuban berdasarkan etnis diberbagai daerah merupakan salah satu cara untuk menunjukkan identitas keberadaannya. Dengan kata lain perkumpulan etnis atau marga menjadi simbol akan keberadaan mereka ditengan masyarakat lain. Paguyuban secara khusus mencirikan suku atau kedaerahannya, sehingga paguyuban memiliki fungsi sosial dan budaya, bahkan sebagai tempat berlindung untuk mencari ketenangan dan menjauhkan diri dari rasa kegelisahan serta rasa takut di tempat yang bahkan bukan daerah leluhurnya.

Pengertian paguyuban telah dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, “Perkumpulan yang dilakukan oleh beberapa orang dalam satu organisasi yang bersifat kekeluargaan yang didirikan oleh orang-orang yang sepaham dan bertujuan untuk membina kerukunan”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa paguyuban dan organisasi memiliki makna yang sama yaitu sebuah perkumpulan dari beberapa orang atau kelompok. Namun keduanya memiliki perbedaan secara pelaksanaan maupun tujuan. Paguyuban didirikan untuk membina kerukunan antar kelompok berdasarkan asas kekeluargaan, sedangkan organisasi didirikan untuk tujuan tertentu dan bukan berdasarkan asas kekeluargaan.

Hal ini sejalan dengan Paguyuban

Ponorogo yang ada di Desa Abadi Jaya Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat dimana semua anggotanya adalah masyarakat transmigran dari wilayah Ponorogo. Paguyuban Ponorogo di Desa Abadi Jaya telah didirikan sejak tahun 1989. Pada awal pembentukannya Paguyuban Ponorogo di Desa Abadi Jaya hanya bertujuan sebagai wadah silaturahmi antar masyarakat transmigran dari wilayah Ponorogo serta sebagai sarana dalam melakukan kegiatan sosial berupa pemberian bantuan dalam bentuk uang ataupun tenaga pada anggota Paguyuban yang sedang tertimpa musibah.

Namun setelah Paguyuban Ponorogo menerima bantuan berupa seperangkat alat *dadak merak* dari Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2010, tujuan Paguyuban Ponorogo bukan hanya sebagai wadah silaturahmi bagi para anggotanya namun juga bertujuan untuk melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo.

Sampai saat ini kesenian *Reog* Ponorogo masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Ponorogo. Pementasan kesenian *Reog* dimulai dengan dilakukannya ritual. Hal ini dilakukan agar kesenian *Reog* Ponorogo ini dapat terus dipertahankan khususnya pada masyarakat Ponorogo. Makna dari pelaksanaan ritual sebelum pementasan seni *Reog* tersebut adalah sebagai suatu usaha masyarakat untuk menghindari halangan-halangan yang bisa terjadi saat pementasan dengan memberikan sesaji sebagai rasa pengakuan terhadap keberadaan roh yang dipercaya masyarakat sebagai penunggu barongan. Sesaji-sesaji yang masyarakat persembahkan bukanlah untuk meminta ataupun memuja roh-roh tersebut melainkan untuk

upah agar mereka tidak mengganggu manusia.

Namun hal berbeda ditunjukkan kesenian *Reog* Ponorogo yang diadaptasi oleh masyarakat Jawa di Desa Abadi Jaya saat ini sudah banyak mengalami perbedaan dan perkembangan tempat dan jaman. Di Jawa kesenian *Reog* digunakan sebagai sarana ritual yang sakral dan kuat akan unsur mistis, akan tetapi di Desa Abadi Jaya saat ini kesenian *Reog* digunakan sebagai sarana hiburan rakyat, pada acara hajatan, pesta rakyat, acara resmi seperti penyambutan tamu penting dari pemerintah dan sebagainya.

Saat ini keanggotaan Paguyuban Ponorogo berjumlah kurang lebih 100 orang yang terdiri dari masyarakat transmigran Ponorogo dari Desa Abadi Jaya dan masyarakat transmigran Ponorogo dari luar Desa Abadi. Anggota dari Paguyuban Ponorogo ini memiliki berbagai latar belakang yang berbeda yang terdiri dari kalangan PNS, petani, buruh, dan pedagang. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun diadakan secara berkala dengan berbagai macam agenda. Agenda-agenda tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga masyarakat anggota paguyuban termotivasi untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadendakan.

Adanya kondisi tersebut menjadi pertimbangan untuk mengungkap fungsi Paguyuban Ponorogo dalam melestarikan kesenian *Reog* di Desa Abadi Jaya Kecamatan Magainti Kabupaten Muna Barat. Data penelitian dibaca dengan pemikiran Radcliffe Brown tentang struktural Fungsionalisme.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Michelia Nindya Pertiwi tentang “Fungsi Paguyuban Kampung Batik Dalam Pelestarian Batik Semarang Di Kota Semarang”. Hasilnya bahwa aktivitas-aktivitas yang dilakukan paguyuban Kampung Batik untuk melestarikan batik

Semarang, dengan cara: 1) mengadakan promosi dan pameran batik Semarang di berbagai tempat; 2) mengadakan pembinaan pelatihan membatik yang diberikan kepada seluruh kalangan masyarakat dari berbagai generasi; 3) mengadakan pengembangan inovasi terhadap motif dan corak batik Semarang dengan mengambil *icon* Kota Semarang, serta melakukan inovasi terhadap teknik membatik dengan cara teknik pewarnaan *mencolet* (Pertiwi, 2014).

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Ernawati mengenai “Peran Paguyuban Merem dalam Melestarikan Karawitan Jawa”. Dari hasil deskriptif analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa paguyuban *merem* memiliki peran dan andil dalam pelestarian karawitan Jawa. Hal ini dikarenakan paguyuban *Merem* mengadakan latihan rutin dua kali seminggu dan mengikuti acara karawitan di Surakarta. Selain itu paguyuban Merem membuat karya ketika mengisi acara tertentu walaupun hanya dalam teks vokal (Ernawati, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini cukup penting dan menarik. Adapun tujuan penelitian ini, antara lain: (a) untuk mengetahui aktivitas Paguyuban Ponorogo dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Abadi Jaya Kecamatan Mainti Kabupaten Muna Barat; (b) bagaimana fungsi Paguyuban Ponorogo dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Abadi Jaya Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat. Dipilihnya lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Abadi Jaya merupakan daerah transmigrasi yang masyarakatnya heterogen yang terdiri dari multi etnis. Bukti jika Desa Abadi Jaya merupakan daerah transmigrasi terlihat dari adanya organisasi masyarakat yang berlandaskan etnis bernama Paguyuban

Ponorogo yang anggotanya merupakan masyarakat transmigran dari wilayah Ponorogo selain itu kegiatan-kegiatan Paguyuban Ponorogo ini terpusat di Desa Abadi Jaya. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau secara *purposive sampling* (Spradley, 1997).

Metode pengumpulan data menggunakan metode pengamatan dan wawancara mendalam. Hal-hal yang diamati meliputi kegiatan latihan *reog* yang dilakukan setiap malam Sabtu dan Minggu dan pentas *reog* di Desa Mekar Jaya dan pada saat Paguyuban Ponorogo melakukan arisan bulanan di rumah salah satu anggota Paguyuban di Desa Abadi Jaya. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan telah dilakukan sejak penelitipertama kali melakukan pengamatan dari berbagai kegiatan yang dilakukan Paguyuban Ponorogo. Untuk lebih memahami data yang diperoleh peneliti menafsirkan dan menginterpretasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Paguyuban Ponorogo dan menilik fungsi dari Paguyuban Ponorogo dalam upaya melestarikan kesenian *Reog*.

C. Peran Paguyuban Ponorogo Dalam Melestarikan Kesenian Reog Ponorogo

1. Kegiatan Paguyuban Ponorogo Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Reog Ponorogo

Suatu organisasi tentunya memiliki kegiatan yang dijalankan. Demikian pula, Paguyuban Ponorogo yang memiliki kegiatan berupa latihan penari *jathil* yang dilakukan dua kali dalam seminggu, arisan bulanan serta kegiatan silaturahmi. Selain sebagai sarana bagi para anggotanya untuk bersilaturahmi, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan upaya yang dilakukan Paguyuban Ponorogo dalam melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo.

a. Latihan bagi Penari *Jathil*

Latihan merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang atau kelompok dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan kemampuan akan lebih meningkat. Latihan rutin yang dilakukan Paguyuban Ponorogo dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Sabtu dan malam Minggu. Peserta latihan *Jathil* yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu ini adalah anak-anak perempuan dan laki-laki usia 11 sampai 12 tahun. Saat mengikuti latihan anak-anak perempuan hanya dilatih menari *Jathil* saja, hal tersebut dikarenakan penari *jathil* dalam kesenian *Reog* Ponorogo adalah anak-anak perempuan sedangkan anak laki-laki dilatih menabuh alat musik dan berlatih memerankan tokoh *bujang ganongan*.

Dalam melakukan latihan para anggota paguyuban tetap mengutamakan pendidikan anak-anak yang mengikuti latihan. Hal ini dapat terlihat dari pemilihan waktu latihan yang pernah berubah dikarenakan Paguyuban mendapatkan saran dari salah satu kepala sekolah tempat anak-anak menuntut ilmu agar tujuan baik dari Paguyuban yang ingin melestarikan kesenian *Reog* tidak mengganggu prestasi anak dalam menuntut ilmu. Pemilihan waktu latihan pun berubah dari malam Rabu dan malam Minggu menjadi malam Sabtu dan Minggu sebagai waktu latihan agar tidak mengganggu sekolah anak-anak yang mengikuti latihan *Reog* setelah mendapatkan saran dari kepala sekolah.

Kegiatan latihan *jathil* yang dilakukan Paguyuban Ponorogo memiliki kendala yang sedang dihadapi. Kendala tersebut disebabkan karena belum adanya pelatih tetap penari *jathil* saat latihan diadakan. Keadaan ini menyebabkan latihan tarian hanya diajari oleh para anggota yang bisa memainkan kesenian *reog*. Namun hal ini tidak menyurutkan niat anak-anak yang mengikuti latihan *jathil* untuk mengikuti latihan karena materi yang diajarkan sama. Belum adanya pelatih tetap menyebabkan

sebelum dimulainya latihan pelatih terlebih dahulu menanyakan materi yang diajarkan oleh pelatih sebelumnya setelah itu barulah peserta latihan diberi materi baru oleh pelatih namun tidak jarang pula peserta latihan *Jathil* hanya diarahkan untuk memperlancar gerakan tari yang diberikan oleh pelatih sebelumnya.

Namun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan niat mereka dalam mengikuti latihan *jathil*. Salah satu alasan yang membuat anak-anak antusias mengikuti latihan *jathil* adalah karena jika mereka sudah bisa menari *jathil* maka anak-anak tersebut akan diajak melakukan pementasan keluar Desa Abadi Jaya. Momen ini dianggap sebagai ajang jalan-jalan bagi para penari *jathil*. Selain menjadikan momen pementasan di luar Desa Abadi Jaya sebagai ajang jalan-jalan yang membuat anak-anak semangat mengikuti latihan menari *jathil* adalah karena saat mereka melakukan pementasan anak-anak tersebut memakai seragam lengkap serta diberi *make up* seperti para penari *jathil* yang mereka saksikan di TV.

Saat pertama kali latihan diadakan peserta latihan terlebih dahulu diberi pemahaman oleh pelatih mengenai fungsi penari *Jathil* dalam kesenian *Reog* Ponorogo. Dimana penari *jathil* diibaratkan sebagai pasukan prajurit berkuda yang lincah. Sehingga saat menari peserta latihan diajarkan untuk luwes sehingga tidak kaku saat menari, peserta latihanpun harus menunjukkan mimik muka sumringah sehingga saat melakukan pementasan penonton merasa terhibur dan senang. Berat *dadak merak* yang mencapai 80 kg menyebabkan pada saat latihan anak-anak hanya diajari menari *jathil*, main *ganongan* dan menabuh gendang saja. *Dadak merak* akan dibawa oleh orang tua yang memiliki fisik kuat.

Kemampuan anggota yang mampu mengangkat *dadak merak* yang beratnya mencapai 80 kg menyebabkan sebagian

masyarakat yang menyaksikan pertunjukan berasumsi jika para pemain melakukan ritual sebelum melakukan pementasan sehingga kuat mengangkat *dadak merak* yang beratnya mencapai 80 kg. Namun hal ini tidak dibenarkan oleh anggota paguyuban karena mereka memang sudah tidak melakukan ritual-ritual seperti apa yang selama ini disangkakan oleh para penonton. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari pementasan yang dilakukan paguyuban adalah sebagai sarana hiburan dan bukan untuk memanggil roh-roh para leluhur sehingga para anggota Paguyuban tidak melakukan ritual-ritual sebelum melakukan pementasan. Para pemain mampu mengangkat *dadak merak* dikarenakan mengikuti salah satu seni bela diri, sehingga mempunyai kekuatan untuk mengangkat *dadak merak* yang beratnya mencapai 80 kg.

b. Arisan Bulanan

Selain melakukan kegiatan mingguan berupa latihan yang secara rutin dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Sabtu dan Minggu, paguyuban juga memiliki kegiatan bulanan berupa arisan. Kegiatan arisan ini diadakan bergilir di rumah-rumah anggota paguyuban yang mengikuti arisan. Arisan merupakan kegiatan mengumpulkan uang oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya. Jika selama ini arisan identik dengan ibu-ibu pada Paguyuban Ponorogo yang mengikuti arisan justru para bapak-bapak.

Kegiatan arisan bulanan ini bukanlah kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh anggota paguyuban. Hal ini dikarenakan para anggota paguyuban menyadari jika taraf ekonomi setiap keluarga berbeda sehingga arisan bulanan yang dilakukan paguyuban bukan menjadi hal yang wajib diikuti oleh seluruh anggota paguyuban. Melalui kegiatan arisan bulanan Paguyuban Ponorogo mendapatkan uang

kas yang diberikan oleh penerima arisan dan anggota lain yang mempunyai rejeki. Namun pemberian uang kas bagi penerima arisan bukanlah hal yang diwajibkan bagi peserta arisan bulanan. Uang kas yang dimiliki Paguyuban Ponorogo nantinya akan dijadikan sebagai uang konsumsi saat Paguyuban melakukan pementasan serta dijadikan sebagai dana sosial yang akan diberikan kepada anggota Paguyuban yang sedang tertimpa musibah.

Kegiatan arisan bulanan yang dilakukan bergilir di rumah para anggota yang mengikuti arisan tidak hanya diisi dengan mengumpulkan uang dan mencabut lot untuk menentukan siapa yang berhak menerima uang arisan saja, namun melalui arisan bulanan ini para peserta arisan mendapatkan nasehat pentingnya menjaga tali persaudaraan dan kesenian *reog* dari Penasehat Paguyuban. Dalam melakukan arisan bulanan tidak jarang *reog* pun melakukan pementasan. Pementasan *reog* pada saat arisan tergantung pada permintaan pemilik rumah. Jika pemilik rumah tidak meminta untuk memainkan *Reog* maka kegiatan arisan diselingi dengan pembahasan mengenai kesenian *reog*. Biasanya para anggota paguyuban yang mengikuti arisan mengevaluasi pementasan-pementasan kesenian *reog* yang pernah dilakukan Paguyuban Ponorogo.

Namun pembahasan mengenai kesenian *reog* akan bertambah jika pada saat arisan berlangsung dan Ketua Paguyuban menyampaikan bahwa beberapa minggu atau beberapa bulan kedepan akan ada pementasan maka persiapan-persiapan untuk melakukan pementasan akan dibahas pada saat arisan. Persiapan-persiapan tersebut meliputi siapa saja yang siap melakukan pementasan, alat transportasi yang digunakan serta persiapan-persiapan yang lain dibahas pada saat arisan bulanan.

c. Kegiatan Silaturahmi

Paguyuban Ponorogo memiliki kegiatan silaturahmi berupa halal bihalal yang

dilakukan secara bergilir di Desa para anggota Paguyuban setiap tahunnya, di mana pada tahun lalu halal bihalal yang dilaksanakan di Desa Sinar Surya diikuti oleh seluruh anggota Paguyuban. Waktu pelaksanaan kegiatan halal bihalal tidak menentu pada setiap tahunnya. Hal ini tergantung pada kesepakatan yang dilakukan antar anggota Paguyuban yang desanya dijadikan sebagai tempat pelaksanaan halal bihalal. Peserta kegiatan halal bihalal bukan hanya diikuti oleh para anggota Paguyuban yang masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Paguyuban saja, namun juga diikuti oleh para anggota yang bekerja keluar kota yang hanya dapat pulang saat lebaran saja. Sehingga kegiatan halal bihalal tersebut selain dijadikan sebagai momen untuk saling memaafkan juga dijadikan sebagai momen untuk menyambung tali silaturahmi dengan para anggota Paguyuban yang memiliki pekerjaan di luar kota.

Saat pelaksanaan kegiatan halal bihalal dilaksanakan kesenian *Reog* selalu ditampilkan untuk mengobati rasa rindu para anggota paguyuban yang mempunyai pekerjaan diluar kota sehingga dapat mengobati rasa rindunya terhadap kesenian *reog*. *Reog* selalu ditampilkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan Paguyuban Ponorogo karena para anggota menganggap jika *Reog* merupakan identitas orang Ponorogo. Selain karena alasan itu anggota Paguyuban merasa ada kebanggaan tersendiri jika dapat memainkan *reog* ditempat yang bukan merupakan kampung halamannya serta kesenian *reog* dapat eksis dan diterima oleh masyarakat lokal.

Selain itu, dengan melihat pementasan *reog* anggota Paguyuban dapat mengobati kerinduannya terhadap kampung halamannya. Hal ini dikarenakan pekerjaan anggota Paguyuban yang hanya seorang petani dengan penghasilan yang tidak menentu dan bahkan terganggu mengalami gagal panen membuat anggota paguyuban sudah lama tidak dapat berkunjung ke kampung halamannya.

2. Fungsi Paguyuban Ponorogo Dalam Melestarikan Kesenian *Reog* Ponorogo

Paguyuban Ponorogo di Desa Abadi Jaya memiliki fungsi dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo diantaranya melakukan internalisasi *reog* pada pebari *jathil* yang masih duduk di tingkat sekolah dasar, merangkul generasi muda agar mau turut serta dalam melestarikan kesenian *Reog* serta melakukan pementasan untuk mengenalkan kesenian *reog* pada masyarakat umum.

a. Internalisasi Kesenian *Reog* bagi Anak-anak Anggota Paguyuban

Sejak kecil anak-anak anggota Paguyuban sudah dikenalkan dengan kesenian *reog* Ponorogo. Tujuan dari pengenalan ini adalah sebagai upaya pemindahan kebudayaan dari orang tua pada anak. Pengenalan yang dilakukan oleh anggota Paguyuban yaitu dengan mengenalkan atribut-atribut kesenian *Reog* seperti baju belang merah putih yang didepannya terdapat gambar *singo barong* dan udeng yang digunakan saat Paguyuban Ponorogo melakukan pementasan. Pengenalan ini dilakukan sejak Paguyuban Ponorogo belum memiliki seperangkat alat *dadak merak* anggota Paguyuban sudah mengenalkan kesenian *Reog* pada anak-anaknya. Pengenalan yang dilakukan yaitu dengan cara menceritakan keadaan *Reog* di pulau Jawa saja, hal ini dikarenakan Paguyuban belum memiliki seperangkat *dadak merak*.

Selain melakukan pengenalan kesenian *Reog* pada anak melalui atribut-atribut yang digunakan saat pementasan dilakukan serta menceritakan kondisi kesenian *Reog* di pulau Jawa, anggota Paguyuban juga melakukan pengenalan *Reog* pada anak-anaknya dengan cara menyaksikan pementasan kesenian *Reog* melalui DVD player sambil menjelaskan jika kesenian *Reog* merupakan kesenian leluhurnya. Selain itu para anggota

Paguyuban juga menjelaskan jika yang memerankan tokoh *ganongan* dan *singo barong* adalah laki-laki sedangkan penari *Jathilnya* adalah perempuan. Hal itu dilakukan oleh para anggota paguyuban dengan harapan nantinya anak-anaknya mau berlatih kesenian *Reog* agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Namun setelah Paguyuban Ponorogo memiliki *reog* anggota Paguyuban kini mengenalkan kesenian *reog* pada anaknya dengan cara mengajak anak-anaknya menyaksikan pementasan kesenian *reog* yang dilakukan paguyuban Ponorogo. Para anggota yang memilih mengajak anak-anaknya melihat pementasan *reog* secara langsung berharap agar anak-anaknya dapat secara langsung mengetahui bagaimana kesenian *reog* yang sebenarnya bukan hanya melihat melalui TV saja.

Internalisasi kesenian *reog* yang dilakukan anggota Paguyuban Ponorogo pada anak-anaknya sempat mengalami kendala dikarenakan anak-anak perempuan anggota Paguyuban justru merasa takut saat diajak menyaksikan kesenian *reog* secara langsung. Hal itu dikarenakan anak-anak perempuannya merasa takut ketika melihat mata harimau yang berukuran besar. Namun hal tersebut tidak membuat para anggota menyerah justru para anggota paguyuban semakin sering mengajak anak-anaknya menyaksikan pementasan *reog*. Berkat kegigihan yang dilakukan anggota Paguyuban anak-anak mereka secara perlahan mau mengikuti latihan *reog* bersama teman-temannya.

Respon berbeda saat menonton pementasan kesenian *reog* yang dilakukan Paguyuban Ponorogo justru ditunjukkan oleh anak-anak laki-laki yang antusias menyaksikan kesenian *reog* tokoh. Hal itu dapat terlihat dari sikap anak laki-laki yang ketika pulang dari menonton pementasan *reog* selalu mempraktekkan gerakan-gerakan *bujang ganong* bahkan samapi jungkir balik menirukan apa yang dila-

kukan *bujang ganong* saat melakukan pementasan. Ketertarikan pada kesenian *reog* Ponorogo yang ditunjukkan oleh anak laki-laki anggota Paguyuban tidak disiasikan oleh para anggota Paguyuban sehingga mereka langsung mengajak anaknya untuk bergabung dalam latihan *reog*. Harapan dari anggota Paguyuban adalah agar anaknya bisa memiankan kesenian *reog* Ponorogo yang merupakan kesenian leluhurnya serta mengetahui bagaimana gereakan *bujang ganong* yang sebenarnya.

b. Merangkul Generasi Muda

Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi lagi pengklaiman seperti yang pernah dilakukan Malaysia pada beberapa tahun yang lalu maka Paguyuban Ponorogo merangkul generasi muda untuk tetap melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo. Perekrutan difokuskan pada pemuda Ponorogo yang sudah menikah karena dianggap sudah memasuki usia dewasa yang sudah tidak lagi hanya memikirkan gengsi semata tetapi sudah dapat berfikir secara luas. Selain itu usia 30 sampai 35 tahun dianggap sebagai usia produktif sehingga diharapkan nantinya dapat menggantikan anggota paguyuban yang telah berusia lanjut.

Cara yang digunakan anggota Paguyuban dalam merekrut para generasi muda adalah dengan memberi nasehat pada para pemuda tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan kesenian *Reog* Ponorogo saat sedang berbincang bersama. Para generasi muda perlu diberi pengetahuan semacam itu karena para anggota menyadari betapa sulitnya menjaga kebudayaan yang mereka miliki di wilayah yang bukan merupakan tempat kesenian tersebut berkembang sehingga jika generasi muda tidak mau ikut serta dalam melestarikan kesenian *Reog* maka kesenian ini akan hilang dan kelak anak cucu mereka mengetahui *Reog* hanya melalui cerita dari neneknya saja dan tidak mengetahui wujud asli dari kesenian *Reog*.

Walaupun generasi muda hanya sebatas ikut serta dalam menyiapkan peralatan *Reog* dan belum ikut melakukan pementasan, namun para anggota Paguyuban sudah merasa senang karena dari keikutsertaan pemuda tersebut dapat diketahui jika para pemuda mempunyai kebanggaan terhadap kesenian leluhurnya. Para anggota Paguyuban memiliki keyakinan jika nantinya setelah menikah para generasi muda tersebut mau mengikuti pementasan. Alasan dari pemuda yang belum menikah belum mau mengikuti pementasan karena masih merasa malu jika harus berjoget ditempat umum dan disaksikan oleh para penonton. Namun hal itu dimaklumi oleh para anggota Paguyuban yang menyadari jika anak-anak muda memang masih memiliki gengsi yang tinggi sama seperti apa yang pernah mereka rasakan saat belum menikah.

c. Melakukan pementasan Untuk Memperkenalkan Kesenian Reog Ponorogo Kepada Masyarakat Umum

Masyarakat di era modernisasi saat ini lebih mengarah pada gaya hidup instan dengan melakukan segala aktivitas dengan cepat, efisien dan efektif. Hal ini juga terjadi pada kegiatan masyarakat dalam mencari hiburan atau berkesenian. Masyarakat lebih memilih seni pertunjukan yang mudah dijumpai, murah dalam mendapatkannya, dan tidak membutuhkan waktu lama dalam pertunjukannya serta tujuan dalam mencari hiburan dan berkesenian dapat tetap tercapai.

Melihat perubahan gaya hidup dalam masyarakat yang demikian pesat karena didukung oleh perkembangan teknologi yang semakin global, maka upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional perlu dilakukan agar kesenian asli peninggalan leluhur tidak hilang tergerus kemajuan zaman. Hal inilah yang coba dilakukan oleh Paguyuban Ponorogo dalam upaya melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo. Paguyuban Ponorogo sebagai wadah para anggota dalam melestarikan kesenian *Reog*

selalu melakukan pementasan di beberapa event agar kesenian *Reog* tetap lestari.

Beberapa hal yang dipersiapkan oleh para anggota paguyuban sebelum *Reog* melakukan pementasan diantaranya adalah siapa saja yang akan memerankan tokoh-tokoh dalam kesenian *Reog*, kostum yang akan digunakan oleh para pemain dan rombongan, alat musik yang digunakan untuk mengiringi para pemain dalam menari dan lagu-lagu yang akan dinyayikan untuk mengiringi penari *jathil* dalam menari. Saat Paguyuban Ponorogo melakukan pementasan kesenian *Reog* Ponorogo jumlah pemain selalu tidak menentu, hal ini dikarenakan dalam setiap melakukan pementasan ada anggota-anggota paguyuban yang bersedia menggantikan para pemain yang sudah merasa kelelahan. Pemain yang jumlahnya selalu menentu adalah jumlah pemain *Jathil* yang dimainkan oleh 4 orang anak perempuan.

Saat melakukan pementasan penggunaan kostum pemain laki-laki dan pemain perempuan berbeda. Pemain laki-laki menggunakan kostum berupa kaos belang merah putih yang pada bagian depannya terdapat gambar singo barong. Gambar *singo barong* ini melambangkan kesenian *Reog* Ponorogo. Sedangkan celana yang digunakan adalah celana panjang berwarna hitam dimana pada sisi kanan dan kirinya terdapat renda berwarna merah dan kuning. Berbeda dengan pemain laki-laki pemain perempuan menggunakan baju panjang berwarna putih, celana pendek berwarna hitam serta memakai beberapa jenis aksesoris yang diletakkan pada leher, pergelangan tangan, pergelangan kaki dan kepala.

Alat musik merupakan perlengkapan yang tidak luput dari perhatian para anggota Paguyuban. Alat musik yang digunakan berupa kenong, gong, ketipung, gendang, terompet dan angklung yang semuanya dimainkan oleh laki-laki. Fungsi dari alat musik ini adalah untuk mengiringi penari *jathil*

dalam menari, pemain *dadak merak*, serta pemain *ganongan*.

Paguyuban Ponorogo sudah sering melakukan pementasan kesenian *Reog* Ponorogo baik pada acara-acara yang bersifat komunal misalnya pada acara pernikahan dan khitanan. Selain pada acara komunal, *Reog* Ponorogo biasanya dipentaskan pada perayaan 17 Agustus yang merupakan hari kemerdekaan bangsa Indonesia, penyambutan tamu daerah, dan kirab budaya yang diadakan pada perayaan hari ulang tahun kabupaten Muna yang bertempat di kota Raha dan Kabupaten Muna Barat yang dilaksanakan di Laworo.

Tujuan dari dilakukannya pementasan *Reog* Ponorogo selain sebagai salah satu upaya yang dilakukan Paguyuban Ponorogo dalam melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo juga sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu misi Paguyuban untuk memperkenalkan kesenian *Reog* Ponorogo di Desa Abadi Jaya dan sekitarnya. Sehingga dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Paguyuban Ponorogo diharapkan agar kesenian *Reog* tetap lestari walaupun bukan diwilahnya.

D. PENUTUP

Paguyuban Ponorogo merupakan organisasi berlandaskan etnis masyarakat transmigran dari wilayah Ponorogo yang terletak di Desa Abadi Jaya kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat. Seperti halnya paguyuban-paguyuban lain, Paguyuban Ponorogo juga memiliki kegiatan-kegiatan untuk menjalin silaturahmi antar anggotanya, namun yang membedakan kegiatan-kegiatan paguyuban Ponorogo dengan Paguyuban lain adalah fungsi dari kegiatan yang selain sebagai sarana bagi para anggotanya untuk bersilaturahmi juga berfungsi sebagai wadah dalam melestarikan kesenian *Reog* Ponorogo. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Paguyuban Ponorogo meliputi latihan bagi penari *jathil* yang dilakukan dua kali dalam seminggu,

arisan bulanan dan kegiatan silaturahmi.

Paguyuban Ponorogo telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan kesenian *reog* Ponorogo. Upaya-upaya tersebut dengan cara mengenalkan kesenian *reog* pada anak-anak anggota paguyuban sejak dini, merangkul generasi muda agar mau ikut serta dalam melestarikan kesenian *reog* serta melakukan pementasan untuk mengenalkan kesenian *reog* Ponorogo kepada masyarakat umum yang merupakan salah satu misi dari Paguyuban Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, wiwik. 2016. *Peran Paguyuban Merem Dalam Melestarikan Karawitan Jawa*. Jurnal: Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia. Surakarta. [https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/1767] Diakses tanggal 15 Mei 2017
- Marzali, Amri. 2006. *Struktur Fungsionalisme*. Universitas Indonesia. [http://www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3558/2829] Diakses tanggal 10 Mei 2017
- Michelia Nindya Pertiwi. 2014. *Fungsi Paguyuban Kampung Batik Dalam Pelestarian Batik Semarang di Kota Semarang*. Solidarity: Journal of Education, Society and Culture. [https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/4362] Diakses tanggal 10 Mei 2017
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta